

Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisa Camel Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan Tarif UU Pajak 2008 Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

by Surenggono .

Submission date: 23-Jun-2023 04:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 2121340928

File name: 9._139-326-1-SM.pdf (409.92K)

Word count: 5279

Character count: 33437

Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisa Camel Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan Tarif UU Pajak 2008 Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

**Oleh: Surenggono
Hadi Siswanto Soendoro**

Abstraksi

Untuk mengukur kinerja keuangan perbankan tahun 2009 digunakan analisa CAMELS yang terdiri dari aspek Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Management Risk, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk. Khusus dalam penelitian ini aspek Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk tidak dipergunakan karena tarif pajak tidak mempengaruhi kedua rasio tersebut. Analisa CAMELS merupakan faktor-faktor keuangan yang digunakan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank yang berasal dari laporan keuangan tahunan perbankan yang go public.

Dari penelitian pengujian hipotesa menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keempat variabel (CAR, RORA, NPM, ROA) pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan Perbankan (CAR, RORA, NPM, ROA)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia telah melakukan perubahan perundang-undangan di bidang perpajakan pada tahun 2008 dengan mengeluarkan beberapa Undang-undang Pajak baru yaitu mulai 1 Januari 2009, berlaku dua undang-undang pajak yang baru, yaitu UU No 28/2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, serta UU No 36/2008 tentang Pajak Penghasilan. Dengan dikeluarkannya undang-undang pajak yang baru diharapkan membawa dampak yang baik bagi Wajib Pajak.

Perubahan Tarif UU Pajak diduga membawa implikasi terhadap kinerja perusahaan, implikasi tersebut bisa bersifat positif maupun bersifat negatif (Mariawan dan Arifin, 2005). Jika perubahan tarif undang-undang tersebut membawa dampak yang positif tentunya akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sementara jika reformasi perpajakan tersebut membawa dampak yang negatif sebaliknya akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain pemerintah mengharapkan bahwa dengan adanya perubahan tarif undang-undang pajak tersebut kinerja perpajakan akan semakin membaik, sehingga dengan semakin membaiknya kinerja perpajakan akan membawa dampak yang positif terhadap penerimaan pemerintah dari sektor perpajakan (Mariawan dan Arifin, 2005)

Analisis kinerja keuangan mencakup analisis rasio keuangan, dengan rasio-rasio keuangan tersebut kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui. Rasio

keuangan merupakan persentase sebagai hasil perbandingan antara pos perkiraan tertentu yang tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan, yang terdiri dari neraca dan laba rugi. Hal tersebut diharapkan dapat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya (Mariawan dan Arifin,2005)

Dengan menganalisa prestasi keuangan, seorang analis keuangan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam setiap tindakan secara konsisten, dengan tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham. Di samping itu, analisis rasio keuangan juga dapat dipergunakan oleh pihak lain seperti bank.

Salah satu teknik analisa yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah dengan menggunakan analisa CAMEL yang terdiri dari aspek *Capital Adequacy ratio, Assets Quality, Management Risk, Earning dan Liquidity* yang mengacu pada SE Bank Indonesia No 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997. Junto SE No 30/UPPB/tgl 19/03/1998. Dimana dalam penjelasan surat edaran tersebut telah diatur tatacara dan teknik penilaian untuk menilai dan menentukan predikat tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN ANALISA CAMELS SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA PERUBAHAN TARIF UU PAJAK 2008 PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat bermanfaat karena dengan mengetahuinya, kondisi dan potensi suatu perusahaan dapat diketahui dan diprediksi. Oleh karena itu penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut

Apakah terdapat perbedaan dengan menggunakan pendekatan *Capital, Assets, Managements, Earning* pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak Tahun 2008 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris perbedaan dengan menggunakan pendekatan *Capital, Assets, Managements, Earning* pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak Tahun 2008.

TELAAH PUSTAKA

Perubahan Tarif Undang-Undang Pajak 2008

Tujuan dari perubahan tarif undang-undang pajak 2008 adalah dalam rangka ekstensifikasi dan intensifikasi pengenaan pajak yang dilakukan dengan cara mencari obyek pajak yang potensial dalam rangka menghimpun dana dan mendorong pemulihan perekonomian. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan pengenaan tarif berbeda pada WP perorangan dan WP badan. Pendapatan tidak kena pajak (PTKP) juga mengalami kenaikan dalam Undang-Undang Perpajakan 2008. Disamping itu, untuk WP badan juga dikenakan lapisan tarif yang berbeda dengan Peraturan Pajak tahun 2000. dengan tarif baru ini, Wajib Pajak Badan diharapkan dapat lebih diuntungkan sehingga penerimaan pajak dari Wajib Pajak Badan diharapkan meningkat.

Berikut adalah perbandingan lapisan tarif pajak antara sebelum perubahan tarif undang-undang pajak 2008 (Undang-Undang Perpajakan Tahun 2000), dan sesudah perubahan tarif undang-undang pajak 2008 (Undang-Undang Perpajakan 2008):

Tabel 2.1 Lapisan Penghasilan Kena Pajak

Wajib pajak Orang Pribadi dalam negeri

Lapisan Penghasilan Kena Pajak UU Perpajakan Tahun 2000	Tarif	Lapisan Penghasilan Kena Pajak UU Perpajakan Tahun 2008	Tarif
Sampai dengan Rp.25 juta	5%	Sampai dengan Rp.50 juta	5%
Diatas Rp.25 juta – Rp.50 juta	10%	Diatas Rp.50 juta – Rp. 250 juta	15%
Diatas Rp. 50 juta – Rp. 100 juta	15%	Diatas Rp.250 juta – Rp. 500 juta	25%
Diatas Rp.100 juta – Rp. 200 juta	25%	Diatas Rp. 500 juta	30%
Diatas Rp. 200 juta	35%		

Sumber : www.pajak.go.id

Tabel 2.2 Lapisan Penghasilan Kena Pajak

Wajib pajak Orang Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap

Lapisan Penghasilan Kena Pajak UU Perpajakan Tahun 2000	Tarif	Lapisan Penghasilan Kena Pajak UU Perpajakan Tahun 2008	Tarif
Sampai dengan Rp.50 juta	5%	Dikenakan Tarif	28%
Diatas Rp.50 juta – Rp.250 juta	15%		
Diatas Rp. 250 juta – Rp. 500 juta	25%		
Diatas Rp. 500 juta	35%		

Sumber : www.pajak.go.id

Analisis Kinerja Keuangan Bank

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank

merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan,2006).

Sedangkan dalam penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan penilaian kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi likuiditas bank untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan, penilaian aspek profitabilitas untuk mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang tentunya penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang terkait pada akhirnya akan berdampak intern maupun pihak ekstern bank.

Analisis Rasio Keuangan Bank

Menurut Munawir (1997:64) analisis rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling banyak dikenal untuk menilai dan menganalisa prestasi perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan suatu hubungan pada tingkat diantara dua komponen dari data laporan keuangan yang hendak diperbandingkan dan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relation*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggambarkan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya posisi suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar.

Rasio CAMEL

Dalam penelitian ini akan menggunakan indikator rasio keuangan yaitu CAMELS sebagai alat ukur kinerja perusahaan perbankan yang terbaru, karena rasio keuangan ini sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia sendiri menggunakan rasio CAMELS untuk menentukan Tingkat Kesehatan Bank Umum seperti yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran BI No. 7/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004. Rasio CAMELS dalam peraturan dan Surat Edaran BI terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*. Akan tetapi, sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini rasio *liquidity dan Sensitivity to Market Risk*, tidak dipergunakan karena tarif pajak tidak mempengaruhi rasio tersebut²

Rasio CAMELS ini merupakan pengembangan dari rasio CAMEL yang terdapat dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR Tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Gubernur Bank Indonesia No. 26/5/BPPP Tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum dan diperbaharui lagi Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Umum, dimana rasionya hanya terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*,

jadi pengembangan rasio CAMEL menjadi CAMELS terdapat pada penambahan satu unsur, yaitu *Sensitivity to Market Risk*.

Capital (Permodalan)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (Utang), dan lain-lain. Rasio ini membandingkan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang dimiliki perusahaan. Dinyatakan oleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

*ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Pinjaman Subordinasi

Adalah pinjaman yang hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi paling akhir dari segala pinjaman yang ada dan kedudukannya sama dengan modal. Jumlah pinjaman subordinasi setinggi-tingginya 50% dari modal inti. Adapun ATMR merupakan nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva yang mempunyai tingkat risiko berbeda-beda, bergantung pada bobot risiko yang didasarkan golongan nasabah, pinjaman, dan sifat agunan. ATMR meliputi pos-pos aktiva yang tercantum dalam neraca yang bersifat administratif.

Assets Quality (Kualitas Aktiva)

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi penanaman dana pada bank lain kecuali giro dan penyertaan, antara lain:

1. Kredit yang Diberikan
Penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.
 - a. Surat-surat berharga
 - b. Penanaman dana pada bank lain
 - c. Penyertaan, yaitu penanaman dalam bentuk saham perusahaan lain yang tidak melalui pasar modal.

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif yang tidak atau berpotensi tidak menghasilkan keuntungan atau justru mendatangkan kerugian bagi bank. Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan kerugian dari setiap penanaman dana yang dilakukan bank, maka bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang cukup guna menutup resiko kemungkinan kerugian tersebut.

Aktiva produktif tersebut kemudian digolongkan menjadi empat golongan (Lancar, Kurang lancar, Diragukan, Macet) sesuai dengan kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan keadaan pembayaran kembali pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam Surat Berharga atau penanaman lainnya. Cara pengklasifikasian mengikuti cara penilaian kolektibilitas yang diatur oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) 25% dari Aktiva Produktif digolongkan dalam perhatian khusus
- b) 50% dari Aktiva Produktif digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan
- c) 75% dari Aktiva Produktif digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan
- d) 100% dari Aktiva Produktif digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan

Indikator kualitas aktiva yang dipakai dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Risk Assets* (RORA) yang merupakan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Hal ini dikarenakan penggunaan rasio sesuai dengan aturan Bank Indonesia tidak dapat dilakukan karena informasi mengenai kolektibilitas aktiva produktif tidak dapat dilacak dalam laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Sehingga rumus dapat disajikan sebagai berikut:

$$\text{RORA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan} + \text{Surat - Surat Berharga}} \times 100\%$$

Management (Manajemen)

Dalam penelitian ini aspek manajemen yang dianalisis adalah analisis kualitatif terhadap manajemen resiko. Sinungan (1999) berpendapat bahwa manajemen resiko merupakan inti dari pengukuran masyarakat apakah sebuah bank telah dikelola berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat atau dikelola secara tidak sehat. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen resiko secara kuantitatif adalah rasio *Profit Margin*. Hal tersebut karena tingkat keberhasilan bank dalam manajemen resiko secara kuantitatif dapat terlihat dari besarnya tingkat *Profit Margin*.

Profit Margin adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank seberapa efektif dan efisien bank tersebut memanfaatkan potensi yang ada dilihat dari besarnya laba operasi. Semakin tinggi *Profit Margin* berarti semakin besar tingkat laba yang diperoleh bank dari pendapatan yang diterima dalam kegiatan operasionalnya. Sedangkan pendapatan operasional bank yang utama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai resiko seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), resiko bunga, resiko perubahan VALAS dan resiko-resiko

lain yang sering terjadi dalam kegiatan operasional bank. Dengan demikian *Net Profit Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Earning (Rentabilitas)

Earning atau rentabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan *Line of business* (Mulyono,1995). Penilaian kualitatif terhadap rentabilitas didasarkan dua rasio yaitu:

a) *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar rasio ini semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. *Return on Assets* adalah rasio *Earning Before Tax* terhadap Total Aktiva sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dana yang dihimpun. Maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Besarnya nilai atau angka beban operasional dan pendapatan operasional dapat dilihat pada perhitungan Laba/Rugi laporan keuangan bank yang bersangkutan (Dendawijaya,2005). Rasio ini merupakan perbandingan Biaya Operasional dengan pendapatan Operasional dalam periode yang sama. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi setelah kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo, sehingga dengan kata lain aspek likuiditas adalah mencerminkan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam jangka pendek atau pada saat ditagih . Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Mulyono,1995). Penilaian terhadap factor likuiditas didasarkan pada 2(dua) rasio yaitu:

a) *Loan to Total Deposits (LDR)*

Merupakan perbandingan antar kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Total Deposits* menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio *Loan to total Deposits* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Total Deposits (LDR)} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga Yang Diterima}} \times 100\%$$

b) *Net Call Money Ratio* (NCMR) atau Rasio Kewajiban Bersih Call Money

Rasio ini merupakan selisih antara volume transaksi *call money* yang diberikan oleh suatu bank kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain. *Current Assets* bank terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia dan bank lain, serta piutang jangka pendek lainnya yang dapat segera dicairkan bila diperlukan. Rasio ini dirumuskan:

$$\text{Kewajiban Bersih Call Money} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Sensitivity to Market Risk (Sensitivitas terhadap resiko pasar)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga; dan
- b) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kajian adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh:

Setyawan (2004) meneliti DAMPAK REFORMASI PAJAK TAHUN 2000 PADA STRUKTUR BIAYA, PENGELUARAN MODAL, DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA. Setyawan (2004) menyatakan bahwa reformasi pajak 2000 tidak secara signifikan mengubah pengeluaran modal, struktur biaya, dampak pengeluaran modal dan jumlah struktur biaya produksi dan profitabilitas perusahaan, demikian pula reformasi pajak juga tidak signifikan dapat meningkatkan pendapatan pajak pemerintah. Sehingga pemerintah yang mengklaim bahwa reformasi pajak akan menguntungkan komunitas bisnis serta dapat meningkatkan pendapatan pemerintah secara signifikan tidak mendukung.

Sedangkan Oktavia (2006) meneliti PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKAT KESEHATAN BANK-BANK YANG GO PUBLIC. Hasil

penelitian Oktavia (2006) menyatakan Bahwa CAR, NPL, APB, APYD, ROA, ROE, NPM, BOPO, LDR, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank-bank yang *go public*.

Hipotesa

H₁: Terdapat perbedaan *Capital* pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008.

H₂ :Terdapat perbedaan *Aseets* pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008.

H₃: Terdapat perbedaan *Management* pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008.

H₄: Terdapat perbedaan *Earning* pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008.

METODA PENELITIAN

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di periode 2008 sampai dengan 2009 dengan jumlah 29 perusahaan perbankan.

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun karakteristik tersebut sebagai berikut:

1. Perusahaan bank yang telah listing di BEI sampai tahun 2009
2. Tersedia laporan keuangan dari tahun 2008-2009
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang mempunyai tahun buku terakhir 31 Desember. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengaruh waktu partial dalam perhitungan rasio keuangan.
4. Tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian
5. Penutupan harga saham per tahun selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2008-2009.

Definisi Operasional

Capital (Permodalan)

Permodalan atau *Capital* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio* merupakan analisis *solvabilitas* untuk mendukung kegiatan-kegiatan bank secara efisien dan mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan serta apakah kekayaan bank semakin besar atau semakin kecil. Rasio ini membandingkan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko yang dimiliki perusahaan. Dinyatakan oleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

*ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Assets Quality (Kualitas aktiva)

Assets Quality (Kualitas aktiva) adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif diukur dengan RORA (*Return On Risk Assets*), merupakan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Hal ini dikarenakan penggunaan rasio sesuai dengan aturan Bank Indonesia tidak dapat dilakukan karena informasi mengenai kolektibilitas aktiva produktif tidak dapat dilacak dalam laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Sehingga rumus dapat disajikan sebagai berikut:

$$\text{RORA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan} + \text{Surat} - \text{Surat Berharga}} \times 100\%$$

Management (Manajemen)

Penilaian terhadap faktor manajemen adalah rasio *Profit Margin*. Hal tersebut karena tingkat keberhasilan bank dalam manajemen resiko secara kuantitatif dapat terlihat dari besarnya tingkat *Profit Margin*. Dengan demikian *Net Profit Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Earning (Rentabilitas)

Earning atau rentabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan *line of business* (Muljono, 1995). Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas didasarkan pada rasio yaitu *Return On Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar rasio ini semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. *Return On Assets* adalah rasio *Earning Before Tax* terhadap total Aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis Data
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, mengenai data tentang laporan tahunan perusahaan perbankan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009
- b. Sumber Data
Data yang di dapat adalah data sekunder yang diperoleh melalui pihak lain, data tersebut tidak secara langsung didapat dari sumber orisinil dengan kata lain sudah berupa publikasi. Data ini berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009.

Teknik Analisis

- Pengujian hipotesis yang digunakan adalah Uji beda dua rata-rata (*Paired sample T-Test*).
- Jika Signifikansi pengujian $< 0,05$ maka terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan Tahun 2008
 - Jika Signifikansi pengujian $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan Tahun 2008

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Capital (CAR)

Permodalan atau *Capital* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio* merupakan analisis *Solvabilitas* untuk mendukung kegiatan-kegiatan bank secara efisien dan mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan serta apakah kekayaan bank semakin besar atau semakin kecil. Dari tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa variabel CAR terendah ada di tahun 2008 bernilai 8,06 % yang artinya setiap Rp 1,- modal bank (modal inti + modal pelengkap) dijamin dengan Rp 8,06 Total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) dan di tahun 2009 bernilai 9,27 %. Sedangkan CAR tertinggi terjadi di tahun 2008 bernilai 23,69 % yang artinya setiap Rp 1,- modal bank dijamin dengan Rp 23,69 Total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) dan di tahun 2009 bernilai 21,79 %. Serta rata-rata CAR sebesar tahun 2008 bernilai 15,3938 % dan tahun 2009 bernilai 15,8194 % dengan standart deviasi di tahun 2008 sebesar 4,52657 % dan tahun 2009 sebesar 3,46145 %.

Assets Quality (RORA)

Assets Quality (kualitas aset) adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Dari tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa variabel *Assets Quality* (RORA) terendah terjadi di tahun 2009 bernilai 0,10 % yang artinya setiap Rp 1,- pinjaman dan surat berharga

membentuk penghasilan Rp 0,10 dan tahun 2008 bernilai 0,32 %. Sedangkan *Assets Quality* paling tinggi terjadi di tahun 2009 bernilai 5,34 % yang artinya setiap Rp 1,- pinjaman dan surat berharga membentuk penghasilan Rp 5,34 dan tahun 2008 bernilai 5,01 %. Serta rata-rata *Assets Quality* (RORA) sebesar tahun 2008 bernilai 2,6694 % dan tahun 2009 bernilai 2,5525 % dengan standart deviasi di tahun 2008 sebesar 1,47928 % dan tahun 2009 sebesar 1,51853 %.

Management (NPM)

Penilaian terhadap faktor-faktor manajemen adalah *Net Profit Margin* (NPM). Hal tersebut dikarenakan tingkat keberhasilan bank dalam manajemen resiko secara kuantitatif dapat terlihat dari besarnya tingkat *profit margin*. Dari tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa variabel NPM (*Net Profit Margin*) terendah terjadi di tahun 2009 bernilai -0.14 yang artinya setiap Rp 1,- pendapatan menghasilkan Rp 0,14 rugi bersih setelah pajak dan tahun 2008 bernilai 5,04 %. Sedangkan NPM tertinggi terjadi di tahun 2009 bernilai 24,95 % yang artinya setiap Rp 1,- pendapatan menghasilkan Rp 24,95 laba bersih setelah pajak dan tahun 2008 bernilai 24,92 %. Serta rata-rata NPM sebesar tahun 2008 bernilai 11,5488 % dan tahun 2009 bernilai 11,3525 % dengan standar deviasi di tahun 2008 sebesar 5,58126 % dan tahun 2009 sebesar 6,51795 %.

Earning (ROA)

Earning atau rentabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan *line of business*. Dapat diketahui bahwa variabel ROA terendah terjadi di tahun 2009 bernilai 0,06 % yang artinya perusahaan mempunyai kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp 6,- dan tahun 2008 bernilai 0,25 %. Sedangkan rata-rata ROA tertinggi terjadi di tahun 2008 bernilai 4,20 % yang artinya perusahaan mempunyai kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp 420,- dan tahun 2009 bernilai 3,17 %. Serta rata-rata ROA sebesar tahun 2008 bernilai 1,9056 % dan tahun 2009 bernilai 1,7969 % dengan standart deviasi di tahun 2008 sebesar 1,04386 dan tahun 2009 sebesar 0,93264 %.

1

Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis dengan uji beda dua rata-rata (*paired samples t-test*) mengenai perbedaan *Capital, Assets, Management, Earning* pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008 menghasilkan pengujian statistik sebagai berikut :

Tabel 4.1

**Hasil Pengujian Statistik Rata-Rata
Periode Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Tarif Pajak 2008**

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	Sig. (2-tailed)
		Mean	SD	Standar error mean	Lower	Upper		
Pair 1	CAR08 - CAR09	-.42563	3.40942	.85235	-2.24237	1.39112	-.499	.625
Pair 2	RORA08 - RORA09	.11687	.79497	.19874	-.30673	.54048	.588	.565
Pair 3	NPM08 - NPM09	.19625	3.11163	.77791	-1.46182	1.85432	.252	.804
Pair 4	ROA08 - ROA09	.10875	.57494	.14374	-.19761	.41511	.757	.461

Sumber : data yang diolah, 2010

Hasil Uji Hipotesis 1 ¹

Berdasarkan uji beda rata-rata (*paired samples t-test*) dengan signifikansi 0.05. Hipotesis pertama menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa, pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008 nilai t hitung -0,499 dengan signifikansi 0.625 di atas nilai α yaitu 0.05 sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Capital* pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008.

Hasil Uji Hipotesis 2 ¹

Berdasarkan uji beda dua rata-rata (*paired samples t-test*) dengan signifikansi 0.05. Hipotesis kedua menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa, pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008 nilai t hitung 0,588 dengan signifikansi 0,565 di atas nilai α yaitu 0,05 sehingga Hipotesis kedua (H2) ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara *assets* pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008.

Hasil Uji Hipotesis 3 ¹

Berdasarkan uji beda dua rata-rata (*paired samples t-test*) dengan signifikansi 0,05. Hipotesis ketiga menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa, pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008 nilai t hitung 0,252 dengan signifikansi 0,804 di atas nilai α yaitu 0,05 sehingga Hipotesis ketiga (H3) ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara NPM pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008.

Hasil Uji Hipotesis 4 ¹

Berdasarkan uji beda dua rata-rata (*paired samples t-test*) dengan signifikansi 0,05. Hipotesis keempat menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa, pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008 nilai t hitung 0,757 dengan

6

signifikansi 0,461 di atas nilai α yaitu 0,05 sehingga Hipotesis keempat (H4) ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara ROA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008. Fasilitas pajak yang seharusnya mendorong kemampuan perbankan untuk meningkatkan profitabilitas secara aktual belum memberikan kontribusi yang positif.

Pembahasan

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008, hal ini menunjukkan adanya kegiatan-kegiatan yang belum mendukung bank secara efisien dengan diberlakukannya Tarif Pajak 2008 yaitu bank belum mampu mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh pada besarnya modal bank. Dengan diberlakukannya Tarif Pajak 2008 berupa penurunan tarif pajak seharusnya bank mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya serta bank mampu memelihara kebutuhan modal yang berasal dari keuntungan. Hal ini terbukti dengan perhitungan deskriptif *Capital Adequacy Ratio* dimana kinerja bank sesudah diberlakukannya tarif pajak 2008 tidak jauh berbeda nilainya jika dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya tarif pajak 2008. CAR suatu bank apabila mengalami penurunan atau berada dalam posisi *stagnan* itu berarti bahwa kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga menurun atau rendah sehingga kemampuan bank diragukan oleh masyarakat dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi tidak lancar atau sama apabila berada di posisi *stagnan*. Besar CAR akan mempengaruhi besarnya laba melalui modal.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara RORA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008, hal ini berarti tidak ada peningkatan rasio aktiva produktif setelah adanya Tarif Pajak 2008 atau tidak ada peningkatan kinerja setelah Tarif Pajak Tahun 2008, artinya pengelolaan asset yang dimilikinya kurang optimal, sehingga menghasilkan laba yang tidak maksimal atau setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan kurang dapat mendukung perolehan penghasilan yang menguntungkan dengan adanya Tarif Pajak Tahun 2008. Hal ini mengindikasikan peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya dan akan berakibat pada berkurangnya laba bersih. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang dicapai perusahaan, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank dan selanjutnya berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang semakin menurun.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM (*Net Profit Margin*) pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008 hal ini berarti dengan sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008, perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih dari total pendapatan sehingga perusahaan belum dapat menjalankan operasionalnya dengan baik. Secara teori *Net Profit Margin* adalah indikator

yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam manajemen resiko secara kuantitatif dimana tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan merupakan bagian dari laporan keuangan. Suatu laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada *stockholder* dengan catatan laporan keuangan yang disusun sendiri oleh manajemen. Kondisi ini akan memungkinkan pihak manajemen akan menyampaikan informasi sebaik mungkin, agar terlihat kinerja manajemen yang baik oleh *stockholder*. Hal ini tentu akan merugikan pihak *stockholder* dikarenakan profitabilitas yang rendah bagi perusahaan akan dapat menurunkan harga saham.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak Tahun 2008, hal ini berarti sesudah diberlakukannya Tarif Pajak 2008 perusahaan belum dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dan secara tidak langsung akan menurunkan harga saham perusahaan dan ini akan membuat investor berpikiran bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk dan membuat pandangan bagi investor untuk tidak menanamkan investasinya dengan tidak membeli saham pada perusahaan tersebut. Secara teori jika ROA semakin meningkat maka kinerja perusahaan juga semakin membaik, karena tingkat kembalinya semakin besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dalam pengumpulan sampelnya, yang terdiri dari 16 sampel perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan untuk menguji Hipotesisnya digunakan Uji Beda Dua Rata-rata (Paired Sample T-Test).

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk membuat keputusan tentang pemberian kebijakan fiskal baik untuk penurunan atau kenaikan pajak yaitu sebagai berikut:

1. Untuk tahun 2011, maka sudah selayaknya bila kebijakan perpajakan harus mendapatkan perhatian yang khusus dan serius dari pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang terkait dengan perpajakan harus mempertimbangkan dampaknya bagi dunia usaha, yaitu perubahan tarif undang-undang pajak. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang diberikan pemerintah mengena tepat sasaran. Sehingga pengorbanan yang berupa penurunan tarif pajak tersebut dapat menjadi pendorong bagi perekonomian, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Kepada penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, dimasa mendatang hendaknya lebih memperbanyak pada jumlah periode laporan keuangan (periode penelitian diperpanjang). Serta berbagai faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi kedua. Jakarta:Ghalia Indonesia(GI).
- Direktorat Jenderal Pajak. Undang-Undang No.36 tahun 2008. www.pajak.go.id
- Ellija, Setyawan. 2004. *Dampak Reformasi Pajak Tahun 2000 Pada Struktur Biaya, Pengeluaran Modal dan Profitabilitas Perusahaan (Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. www.google.com
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan keuangan*. Edisi kedua. Jakarta:Bumi Aksara.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisa Laporan keuangan Untuk Perbankan*. Edisi kelima. Jakarta:Djambatan.
- Munawir. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. Yogyakarta:Liberty.
- Nazir, Mohammad. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Oktavia, Eka Wulan. 2006. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Predikat Kesehatan Bank-bank Yang Go Public*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas STIE PERBANAS.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Edisi pertama. Yogyakarta:Mediakom.
- Setiawan, Gunawan. *Evaluasi Kinerja Sistem Perpajakan Indonesia*. www.google.com.
- Suandi, Erly. 2002. *Hukum Pajak*. edisi kedua. Jakarta:Salemba Empat.
- Triandaru, Sigit dan Budisantoso, Totok. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi kedua. Jakarta:Salemba Empat.

Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisa Camel Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan Tarif UU Pajak 2008 Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

ORIGINALITY REPORT

18%	23%	12%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.coursehero.com Internet Source	3%
2	seminar.bsi.ac.id Internet Source	3%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
4	repository.fe.unj.ac.id Internet Source	2%
5	repository.wima.ac.id Internet Source	2%
6	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	2%
7	jurnal.unmer.ac.id Internet Source	2%
8	repository.ipb.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off